

SOSOK PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA ARIFIN C. NOER

Muhammad Zaeni

Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang
leoziny@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan sosok perempuan berdasarkan pandangan budaya Jawa yang terdapat dalam naskah drama Arifin C. Noer. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa naskah drama karya Arifin C. Noer. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, situasi, dan lingkungan yang merepresentasikan sosok perempuan berdasarkan pandangan Jawa. Hasil penelitian menggambarkan (1) identitas fisik sosok perempuan dalam naskah Arifin C. Noer, (2) identitas sosial sosok perempuan dalam naskah Arifin C. Noer, (3) orientasi budaya tokoh perempuan dalam naskah Arifin C. Noer, (4) sikap hidup tokoh perempuan dalam naskah Arifin C. Noer, dan (5) pandangan hidup tokoh perempuan dalam naskah Arifin C. Noer.

Kata kunci: sosok perempuan, naskah drama, budaya Jawa

Abstract: This study aimed to describe the female figure in Arifin C. Noer's play script based on the Javanese culture. This qualitative study used literary, sociological approach with the descriptive analysis method. The data in this study were in the form of words, phrases, sentences, dialogues, monologues, situations and environments that represent the female figure based on the Javanese values. Source of data was the play script written by Arifin C. Noer. Research results showed: (1) the physical identity of the female figure in the play script written by Arifin C. Noer, (2) the social identity of the female figure in the play script written by Arifin C. Noer, (3) the cultural orientation of the female character in the play script written by Arifin C. Noer, (4) the life attitude of the female character in the script Arifin C. Noer, and (5) view of life female character in the play script written by Arifin C. Noer.

Keywords: female figure, play script, Javanese culture

PENDAHULUAN

Menurut pandangan tradisional Jawa, perempuan dikaitkan dengan fungsinya di dalam kehidupan keluarga, perempuan berkedudukan sebagai istri (*garwa*), pendamping suami dan sebagai ibu rumah tangga yang melahirkan, menjaga, dan memelihara anak. Secara lebih luas sesuai perannya dalam keluarga, perempuan dalam *Serat Candrarini* dilukiskan bisa *macak*, *manak*, dan *masak*. Dari gambaran mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam sastra Jawa yang dinyatakan raja dan pujangga keraton abad XVIII dan XIX bahwa peran dan kedudukan perempuan terbatas di sektor domestik. Adapun kedudukan perempuan yang disebutkan dalam beberapa karya sastra Jawa tersebut, antara lain (1) sebagai hamba Tuhan, (2) sebagai anak atau menantu, (3) sebagai istri, dan (4) ibu (Sukri, 2001: 63).

Endraswara (2012: 56) mengatakan, kata wanita berasal dari *tembung camboran*, khususnya

jarwadhosok, dari perkataan *wani ing tata*. Artinya, seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya dalam rumah tangga. Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa, harus dapat memahami makna *ma telu* (huruf M yang berjumlah tiga). Yang dimaksud *ma telu* ialah *masak* (memasak), *macak* (berhias), *manak* (melahirkan). Pandangan ini melegitimasi bahwa wanita bergerak dalam bidang *dapur* (masak), *nglulur* (bersolek) dan *kasur* (tempat tidur).

Berdasarkan naskah ceritanya, drama dapat disebut karya sastra. Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Karya drama sebagai karya sastra dapat berupa rekaman dari perjalanan hidup pengarang yang menciptakannya. Pengarang dapat diilhami pengarang lain, di samping masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Karya drama merupakan tempat kita masuk ke dalam

penyatuan secara spiritual dan humanistik dengan pikiran dan kepercayaan pengarang (Endraswara, 2012: 38). Karya drama merupakan karya humaniora, objek manusia, faktor kemanusiaan atau fakta kultural, dan sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Fakta drama merupakan fakta budaya. Pengalaman pribadi di dalam drama dapat dikatakan benar sebagai dasar sastra yang nyata. Begitu pula ketika cerita yang ditulis harus ditampilkan melalui sosok-sosok yang muncul dalam cerita tersebut, baik sosok laki-lakinya ataupun sosok perempuan.

Dalam beberapa karya drama, sosok perempuan muncul dengan berbagai karakteristik, dengan watak dan sifat yang beragam. Tentu ini menjadi suatu keunikan jika dilihat dari segi peran dan fungsinya. Masalah perempuan bukan hanya menjadi bagian dari kepedulian para ahli ilmu sosial, akan tetapi para sastrawan dan seniman pun melalui karyanya juga mempunyai tempat menyuarakan pandangannya mengenai perempuan. Mereka dengan kemampuan dan daya kreasi yang tinggi dapat memberikan alternatif pemikiran mengenai masalah perempuan ini.

Demikian juga dalam naskah drama yang dihasilkan oleh Arifin C. Noer, beberapa di antaranya terdapat sosok perempuan yang erat dengan sosok perempuan Jawa, antara lain naskah *Mega-mega* (1966) terdapat sosok *Mae* dan Retno, naskah *Kapai-kapai* (1970) terdapat sosok *Emak* dan Iyem, naskah *Pada Suatu Hari* (1960) karya Arifin C. Noer terdapat sosok Ibu, Janda, dan Novia dan Nita, dan *Sumur Tanpa Dasar* (1988) terdapat sosok Euis dan Perempuan Tua. Jadi, secara nama, fisik, dan identitas sosial dalam naskah tersebut telah tergambar sosok perempuan Jawa. Interaksi antarsosok yang dijumpai oleh sosok perempuan sangat menarik untuk diteliti dan akan menghasilkan gambaran sosok perempuan yang dipandang dari segi keperempuanan dalam budaya Jawa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha memberikan gambaran sosok perempuan dalam naskah drama karya Arifin C. Noer. Dengan demikian, hasil penggambaran tersebut terbatas pada apa yang dapat disimpulkan dari naskah drama sebagai sebuah teks. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Syaodih, (2007: 60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Tujuan utama analisis adalah menggambarkan sosok perempuan Jawa. Ekonomi dan budaya mempunyai ciri yang berbeda karena pengaruh sosial. Ciri tersebut muncul karena adanya pengaruh budaya dan filosofi hidup masyarakat setempat. Penggambaran tersebut disampaikan secara analitik dan dramatik. Penggambaran secara analitik adalah penggambaran ciri-ciri fisik dan psikis sosok, sedangkan penggambaran secara dramatik dari hubungan antarsosok dalam suatu adegan. Kajian ini menitikberatkan proses interaksi sosial sosok-sosok pada naskah drama karya Arifin C. Noer dilihat dengan sudut pandang perempuan. Dengan kata lain kajian ini adalah kajian sastra berperspektif perempuan. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit paparan verbal bahasa Indonesia yang dikutip dari wacana naskah drama karya Arifin C. Noer. Penelitian ini menjadikan bahasa beserta pirantinya sebagai data bahasa. Kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, situasi, dan lingkungan yang digunakan di dalam naskah ini dipandang sebagai data penelitian. Semua dicatat dan dianalisis untuk mendapatkan simpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama karya Arifin C. Noer. Naskah drama ini dipandang selesai sebagai sebuah teks. Dengan demikian naskah ini dapat dijadikan sebagai sebuah sasaran dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Fisik Sosok Perempuan dalam Naskah Arifin C. Noer

Sosok Mrica Pecah

Secara fisik, dalam naskah *Mega-mega* Retno termasuk perempuan cantik, yang mempunyai badan montok dan berkulit kuning. Tubuhnya yang menarik, jika dilihat dari ciri fisik orang Jawa, maka Retno sesungguhnya adalah gadis yang secara sifat mempunyai ciri utama, yaitu mempunyai kemampuan untuk dapat diterima dengan mudah di berbagai kalangan masyarakat yang terlihat pada dialog berikut.

Retno : Saya cantik kan?
 Mae : Lantas?
 Retno : (tertawa lalu meludah). Hanya orang banci yang lewat sini tanpa sekerlingpun melihat pinggang saya.
 Mae : Memang kau cantik.
 Retno : Tidak Cuma itu. Montok. (tertawa lalu meludah). Kadang-kadang saya ingin berpidato dialun-alun ini. Pidato dihadapan berjuta laki-laki. Telanjang. Kalau tidak, sebentar! Pemuda itu berdiri saja di pojok di jalan itu. (membetulkan letak kutangnya) Rejeki tidak boleh terbang percuma begitu saja.
 KODE IF/SPDR/MM/B1/17-21

Dialog di atas menggambarkan bahwa Retno dikatakan mampu membawa kebahagiaan terhadap pasangannya. Ia mempunyai kedudukan tinggi karena kemampuannya untuk mendampingi suami dalam berbagai kesempatan, sekaligus kemampuannya untuk dapat menutup mulut dan menjaga kehormatan sang suami. Perempuan seperti ini, dalam *Serat Candrarini* dikatakan sebagai perempuan *mrca pecah*.

Sosok Surya Sumurup

Dalam naskah *Sumur Tanpa dasar* muncul dua sosok perempuan, diantaranya ada sosok Euis dan perempuan tua. Hal ini dapat dilihat pada dialog yang disampaikan oleh Perempuan Tua, bahwa sosok Euis tergambar perempuan dengan usia yang masih muda yakni dua puluh enam tahun yang diperkuat dengan dialog berikut.

Jumena: Ingin tahu apa kau betul-betul cantik
 Euis: Merangkul dan menciumi Jumena, telinga Jumena dan lain-lain sehingga membuat Jumena kegelian. Keduanya tertawa-tawa. Sekonyong-konyong Jumena mematung, murung
 Euis: Kenapa, Akang?
 (Jumena Memainkan Bulu Matanya Sendiri) Kenapa tiba-tiba muram, Akang?
 Jumena: (*Manja-tua*) Umur Euis berapa?
 Euis: dua enam
 Jumena: Itulah sebabnya!
 Euis: Percayalah akang. Euis akan tetap mencintai akang sekalipun umur akang delapan puluh tiga tahun
 Jumena: betul?

Euis: sumpah kembali Euis merangkul dan menciumi leher Jumena dan lain-lain. Kedua-duanya tertawa.
 KODE IF/SPDE/STD/B5/17-24

Berdasarkan percakapan di atas antara Jumena dan Euis, dapat dilihat gambaran fisik Euis bahwa dia adalah sosok perempuan muda yang masih cantik, dan lebih cantik dari istri-istri Jumena sebelumnya. Menurut serat *Candrarini* bahwa sosok Euis merupakan sosok perempuan *Surya Sumurup*-Matahari Tenggelam. Perempuan *surya sumurup* merupakan sosok perempuan yang setia, bahkan sanggup memberikan perlawanan untuk masalah pertarungan asmara. Perempuan dengan kriteria ini akan menjadikan pasangannya bangga karena kesetiaan luar biasa yang dimilikinya.

Sosok Macan Ketawan

Dalam naskah *Mega-mega*, identitas fisik sosok Mae digambarkan dengan perempuan tua yang cantik dan tersia, sosok tersebut dibuktikan dengan data berikut.

Mae: Tidak kalah dibanding Srimulat. Tambahan dia cantik. Seperti aku! Persis. (diam) Cantik dan tersia. (tiba-tiba seperti mencari sesuatu disekelilingnya, tapi ia pun tersenyum apabila ia sadar bahwa yang dicarinya itu sebenarnya ada. Lalu ia bersuara keras) Retno! Suara merdu!
 KODE IF/SPTM/MM/B1/1

Sosok Mae secara biologis/gender ia adalah seorang perempuan. Sebagai seorang perempuan ia menyadari keberadaan dirinya serta mengekspresikannya dalam bentuk pernyataan bahwa ia seorang perempuan yang sangat cantik. Adapun secara penamaan, sosok Mae sengaja muncul dengan sebutan Mae, tanpa ada nama yang dimunculkan. Kesengajaan tersebut dipandang karena usia Mae sudah tua. Mae mengatakan bahwa dirinya mirip Srimulat yang cantik sekaligus tersia. Srimulat adalah sosok dan bintang panggung zaman dulu yang sangat terkenal karena kecantikannya, sehingga dimitoskan. Beberapa hal memang menunjukkan kehidupan Mae seperti Srimulat yang cantik dan tersia. Konsep cantik dan tersia merupakan dua konsep yang bertentangan. Menurut Mae semestinya perempuan

yang cantik tidak akan tersia. Ia akan selalu menjadi pusat perhatian dan akan mudah menjalani kehidupan karena banyak orang yang suka padanya. Sifat dan karakteristik sosok Mae, dapat dikategorikan bahwa Mae termasuk perempuan *Macan Ketawan* yang berarti secara karakter perempuan ini adalah tidak mudah tergoda dan mampu memberikan kehangatan kepada pasangannya. Dalam hal ini Mae mampu memberikan kehangatan kepada kelompoknya.

Identitas Sosial Sosok Perempuan dalam Naskah Arifin C. Noer

Sosok Perempuan Tua yang Miskin

Sosok perempuan tua dengan sifat keibuan yang tegar dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan tergambar dalam dialog berikut ini.

Mae: Apa kata Mae? Nguli saja, nguli saja. Kau nekad coba-coba nyopet. Nguli lebih baik daripada apa pun yang dapat kau lakukan. Mae juga ingin nguli saja kalau ada orang yang suka. Tapi Mae sudah terlalu tua. Cari kerja untuk orang semacam Mae yang tidak punya tempat tinggal tertentu sangat sukar. Orang takut kepada kita. Orang sukar percaya. Percayalah Panut. Kalau kau nguli kau akan bisa merasa senang.

KODE IS/SPTMM/MM/B1/41

Mae: Tapi tidak semua orang melahirkan anak.

Panut: Laki-laki tidak.

Retno: Dan....

Mae: Dan?

Retno: Dan perempuan seperti aku. Lonte.

Mae: Tidak.

Retno: Kenapa?

Mae: Perempuan seperti Mae. Ya. Tidak. Tidak semua perempuan. Saya telah menjalani hidup tidak kurang dari lima puluh tahun, panjang dan lengang. Tidak pernah sekalipun melahirkan anak.

Retno : Kau memang mandul.

Mae : (Marah) Saya tahu! Tahu! Tahu! Saya Tahu! (menangis dan mengusap-usap matanya).

Retno : (menyesal. Akan omong tapi didahului mae).

Mae: (seraya menangis). Setiap orang. Jagat raya. Semuanya. Seluruh isi jagat. Semut-semutpun tahu saya perempuan mandul. Tapi tidak sepatutnya kau berkata begitu di hadapan saya.

KODE IS/SPTMM/MM/B1/164-175

Mae adalah perempuan tua yang hidup menggelandang dan tinggal bersama teman-temannya di tengah alun-alun kota Yogyakarta. Mae merupakan gambaran perempuan Jawa yang selalu berusaha melindungi (menjaga, merawat, dan memelihara) anak-anaknya, meskipun ia tidak pernah memiliki anak. Mae memiliki obsesi tentang anak. Hal itulah yang mengarahkan ia menjadi “ibu” meskipun bukan ibu secara biologis bagi seluruh komunitas keluarga yang dibentuknya. Ia berusaha memberikan perlindungan fisik dan psikis bagi “anak-anaknya”. Keinginan Mae untuk memberikan perlindungan fisik dan psikis ini didasari pada kepekaan batin sosok Mae terhadap kebutuhan sekitarnya. Kehidupan gelandangan merupakan contoh kehidupan yang keras. Oleh karena itu, sosok Mae hadir untuk memberikan kasih sayang selayaknya ibu. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosok Mae berusaha menjadi *manungsa kang waskitha*. *Manungsa kang waskitha* berarti manusia Jawa yang tajam penglihatan batinnya. Konsep *manungsa kang wakitha* akan menuju pada konsep *manungsa utama*. Dalam hal ini, berarti dalam benak sosok Mae, ada keinginan untuk menjadi manusia utama yang nantinya akan membawa pada kesempurnaan manusia.

Perempuan Tua yang Kaya

Sosok Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* menjadi seorang istri dan menjadi seorang ibu dari anak-anaknya, begitu pula dengan sebutan nenek yang menunjukkan sebagai nenek dari cucu-cucunya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan dialog berikut.

Kakek: Kau kejam. Saya sangat sedih. Saya mati tanpa lebih dulu mendengar kau menyanyi.

Nenek: Sayang, kenapa kau berfikir ke sana? Itu sangat tidak baik, lagi tidak ada gunanya. Sayang, berhenti kau berfikir tentang hal itu.

Kakek: Mati saya tidak bahagia karena kau tidak maumenyanyi. Ini memang salah saya. Tetapi kalau sejak dulu kau cukup

mengerti bahwa saya memang sangat memainkan kau, tentu kau bisa memaafkan segala macam ejekan-ejekan saya. Tuhan, saya kira saya akan menghembuskan nafas saya yang terakhir tatkala kau sedang menyanyikan sebuah lagu ditelinga saya.

Nenek: Sayang saya mohon berhentilah kau berfikir mengenai hal itu. Demi segala-galanya berhentilah. Tersenyumlah lagi seperti biasanya.

KODE IS/SPTMN/PSH/B3/17-20

Nenek: (Menubruk Novia sambil menangis) Novia, sayang, kau jangan suka membaca roman-roman picisan. Kau bisa bayangkan sendiri apa jadinya isi kepalamu dengan roman-roman seperti itu. Dengan membaca cerita-cerita cengeng seperti itu kau sama dengan mengisi usus besarmu dengan minuman keras. Sekali-kali tentu kau boleh, tapi kalau setiap hari kau minum arak sama dengan memperpendek usiamu sendiri....Novia, ibu yakin kau telah terpengaruh roman-roman sampah itu, sehingga hidup bagimu tak ubahnya seperti mainan peraan belaka. Bacalah Romeo Juliet. Bacalah tentang kesetiaan cinta, dan singkirkan bacaan yang mengajarkan kebencian dan perceraian. Kau kira perceraian itu jalan cuci?

Kakek: Kau kira kau akan menjadi betina yang jantan kalau kau berhasil bercerai dengan suamimu?

Nenek: Jangan kau sangka perasaanmu dan kecemburuanmu akan menuntun hidupmu kearah kebahagiaan.

Nita: Juga jangan lupakan Meli dan Feri.

Kakek: Hanya karena soal cemburu, soal-soal roman picisan rumah tangga kau bongkar? Kenapa tidak kandang ayam saja yang kau bongkar yang sudah jelas sudah rapuh itu?

Nenek: Novia, sayang, tidak satupun kebaikan yang terselip dalam niatmu untuk bercerai dari suamimu. Lagi tidakkah kau dapat membayangkan kembali kebaikan-kebaikan suamimu seperti katamu dulu, ketika kau mendesak ibu agar menerima lamaran? (Novia akan bicara) tidak perlu kau bicara apa-apa.

KODE IS/SPTMN/PSH/B20/374-378

Sebagai seorang istri, Nenek telah melakukan tugasnya dengan sepenuh hati. Perhatian dan cinta kasihnya terhadap suaminya telah ditunjukkan dalam setiap kesempatan. Seperti dalam sebuah adegan yang menunjukkan sikap dan mesranya antara Nenek dan suaminya. Kepedulian Nenek terhadap suaminya menjadikan sosok perempuan yang memahami karakter suami dan menunjukkan jati diri sebagai *konco wingking*. Tugas dan beban yang dimiliki seorang perempuan ketika menjadi istri tidak berhenti begitu saja. tetapi selanjutnya perempuan harus siap menjadi seorang ibu dari anak-anaknya. Nenek sebagai seorang ibu telah menjadi teladan dan sosok yang patut menjadi panutan walaupun dalam setiap rumah tangga selalu ditemukan sebuah konflik atau permasalahan. Gambaran sosok Nenek yang bijaksana terlihat ketika Novia anaknya telah meminta cerai dari suaminya. Seketika Nenek menolak dan menyarankan untuk membatalkan keinginannya tersebut. Nenek mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Novia merupakan perbuatan tercela dan tidak menguntungkan bagi dirinya.

Sosok Perempuan Dewasa Asusila yang Miskin

Sosok perempuan dewasa asusila yang miskin digambarkan oleh Arifin C Noer Retno melalui Retno dan Iyem dalam dialog berikut.

Retno: Sejak gadis dulu aku mengidamkan dapat melahirkan anak laki-laki. Anak itu laki-laki dengan mata yang teduh seperti kolam. Hatiku selalu bergetaran menyanyi setiap kali bertemu dengan mata itu. Tapi makin lama mata itu makin kering sebab bapaknya tidak pernah melakukan apa-apa. Suatu ketika aku sakit. (lama diam) Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sejak itu aku hampir gila oleh perasaan kecewa dan sesal. (diam) Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan bergelas-gelas arak. Bukan main aku marah. Dan sekonyong nasib turut campur, rumah itu terbakar. (gerahannya merapat ketat) Setan! Setan!

KODE IS/SPDAMR/MM/B1/159

Retno: (membusungkan dadanya) *Mlampah-mlampah* dik? Setelah beberapa lama berpaling dengan nafas kacau segera pemuda itu menghilang dalam kegelapan.

Retno: Banci sinting banci sinting banci sinting! Uuuuh! (meludah). Pasti mahasiswa dia. Nafsu melimpah uang Cuma serupiah.

Panut: Ngaku santri lagi.

Retno: Tahu saya. Kita sering lihat dia lewat. Rumahnya pasti dekat rumah Haji Bilal. Kalau saya sedang mencuci ia selalu lewat. Kalau siang ia buang mukanya jauh-jauh dari saya (meludah). Tapi kalau malam naik turun nafasnya melihat kecantikan saya. (tertawa) besok malam saya peluk dia dari belakang (meludah) pura-pura.

KODE IS/SPDAMR/MM/B1/98-101

Iyem: Kamu lebih kasar lagi. Tidur sama istri kamu masih mimpi yang tidak-tidak. Tuh lihat tikar basah begitu. Kalau kau sudah bosan dengan saya bilang saja terus terang. Jangan sembunyi-sembunyi. Ayo, kau mimpi dengan siapa? Dengan si Ijah yang pantat gede itu? Bangsat !

KODE IS/SPDAMI/KK/B7/131

Iyem: Monyong lu! Lelaki macam lu? Kerbau? Babi?

Abu: (Bingung) Jam berapa, Yem?

Iyem: Jam berapa? Beduk sampai coblos dipalu orang juga kau masih enak-enak ngorok. Apa kamu tidak mau kerja?

Abu: Bukan begitu.

Iyem: Baik kalau kamu mau enak-enak ngorok biar saya yang kerja. Apa dikira tidak bisa? Saya kira saya masih cukup montok untuk melipat seribu lelaki hidung belang di ketiak saya.

KODE IS/SPDAMI/KK/B7/1-5

Sebagai sosok perempuan yang lebih menikmati hidup menjadi gelandangan dan berprofesi sebagai seorang pelacur, padahal Retno sebenarnya telah menyanggah status sebagai istri dari suaminya. Namun karena keterbatasan ekonomi dan ketidakmampuan Retno mempertahankan keutuhan rumahtangganya, akhirnya ia rela meninggalkan suaminya. Begitu pula dengan tugas Retno menjadi seorang ibu dari anaknya. Selanjutnya, sosok Retno tidak menunjukkan sikapnya sebagai seorang istri yang baik, seorang istri yang disebut juga dengan *garwo* yang berarti *sigarane nyowo*. Seorang perempuan yang memiliki konsep

kanca wingking, yang berarti selalu mendampingi baik dalam suka maupun duka. Istri yang selalu sabar, *riila lan nrima*.

Perilaku yang tergambar pada sosok Retno sama sekali tidak menunjukkan keluhuran budaya Jawa. Retno yang *notabene* adalah seorang istri kemudian mengalami goncangan hebat dalam kehidupannya dan memutuskan mencari pelarian menjadi seorang pelacur, sama sekali tidak menunjukkan sikap *narima ing pandum*. *Narima ing pandum* berarti menerima pembagian Tuhan.

Iyem dalam naskah *Kapai-kapai* hidup dengan keadaan ekonomi yang masih kekurangan. Iyem mempunyai status sebagai istri Abu. Iyem hanyalah seorang istri atau ibu rumah tangga yang hanya di rumah saja dan menggantungkan ekonomi keluarga kepada si Abu. Ketika Abu belum juga berangkat bekerja, Iyem marah-marrah kepada si Abu. Iyem sendiri tidak bisa melakukan apa-apa karena memang Iyem selaku istri dari si Abu mempercayakan semua kepada Abu.

Sosok Perempuan Dewasa Istri yang Kaya

Sosok perempuan dewasa sebagai istri yang kental dengan data istiadat Jawa juga tergambar dalam diri Euis, sebagaimana dialog berikut.

Euis: Akang (*Menghampiri suaminya*)

Jumena: (*Segera bangkit*) Tidak apa-apa. Tidak apa-apa

Euis: Sebaiknya akang makan. Euis tadi ngaji. Ini kan malam Jum'atan (Jumena duduk dan tampak sesak sekali pernafasannya) Euis suapi, akang?

Jumena: (*Pada penonton*) Pasti ada apa-apa. Pasti ada apa-apa (*Pada Euis*) jangan berlebihan. Saya masih kuat mengangkat meja, apalagi sendok. Saya bisa menyuap sendiri (*Mulai akan makan. Lama hanya melihat saja pada makanan*) tak ada nafsu saya

Euis: Dipaksa, akang

Jumena: Siapa yang akan memaksa saya?

Euis: Akang sendiri

Jumena: Saya tidak mau. Saya juga tidak mau memaksa diri saya sendiri hanya agar saya makan. Sudah, berhenti kau bicara. Saya sedang kesesakan

Euis: Euis gosok dengan....

Jumena: Berhenti kau bermain sandiwara dan diam (*Pergi duduk*)

KODE IS/SPDAME/STD/B10/173-183

Sebagai seorang istri, Euis menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi suaminya. Dia menyuruh suaminya untuk makan, namun bahasa yang digunakannya kalem dan tidak terkesan kasar. Berdasarkan kutipan di atas, tergambar pula rasa hormat dan patuh Euis pada suaminya. Dia bahkan rela menyuapi suaminya lantaran suaminya tidak bernafsu makan. Dalam budaya Jawa, hal yang dilakukan Euis, sesuai dengan konsepsi *wadon*. *Wadon* berarti perempuan “dititahkan” di dunia ini, “ditakdirkan” sebagai abdi (pelayan) sang guru laki (suami). Pengabdian seorang wanita harus mengikuti setiap tataran “kehidupan”. Euis merupakan istri ketiga Jumena dan keduanya terpaut usia yang jauh, Euis masih berusia dua puluh enam dan Jumena berusia delapan puluh tahun. Euis merupakan sosok perempuan Jawa yang sangat hormat dan setia kepada suaminya.

Orientasi Budaya Tokoh Perempuan dalam Naskah Arifin C. Noer

Orientasi Budaya Tradisional Mencintai Tanah Kelahiran

Sosok perempuan yang bangga dan mempunyai orientasi budaya tradisional juga dilukiskan oleh Arifin C Noer dalam naskahnya, ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

- Mae: Tidak kalah dibanding Srimulat. Tambahan dia cantik. Seperti aku! Persis. (diam) cantik dan tersia. (tiba-tiba seperti mencari sesuatu di sekelilingnya, tapi ia pun tersenyum apabila ia sadar bahwa yang dicarinya itu sebenarnya tak ada. lalu ia bersuara keras) Retno! Suara merdu!
- Retno: Ho-oh! (kembali menyanyi)
- Mae: Percaya. Asli! Tidak dibuat-buat. Mereka bercakap saling menengok dan keduanya menerima cahaya listrik dari lampu yang tergantung pada tiang listrik yang berhadapan dengan beringin itu.
- Mae: Sebenarnya dia bisa mbarang (berseru) Kau bisa mbarang.
- Retno: Kenapa Tidak? Segala bisa. Asal mau. Apalagi mbarang.
- Mae: Kenapa Kau tidak mbarang saja?
- Retno: Sama saja. (menyanyi lagi).
- Mae: Tidak. Kalau kau mbarang untung-

untung bisa masuk radio. Pasti bisa. Kalau kau masuk radio kau akan lebih baik.

KODE OBT/MTK/MM/B1/01-08

Dialog tersebut menggambarkan Mae memberikan nasehat kepada Retno mengenai pekerjaan Retno yang menurut Mae bisa diganti dengan pekerjaan yang lebih baik. Pola pikir Mae yang lebih maju dan modern ia perlihatkan ketika memberikan saran dan nasehat kepada Retno yang mengarah kepada orientasi modern, yaitu berfikir maju, bertanggung jawab, efektif, dan disiplin, sehingga membentuk perilaku yang mengarah kepada tujuan hidup yang lebih terarah. Seperti halnya dengan tokoh Mae. Dalam setiap tindakan, sebenarnya Mae mempunyai orientasi yang lebih modern. Mencoba mengarahkan kepada perubahan hidup yang lebih baik dan layak. Namun, karena keterbatasan fisik tokoh Mae, sehingga tidak ada tindakan yang pasti dan nyata, yang mampu dilakukan oleh Mae. Seolah Mae hanya bisa bersikap pasrah sebagai perempuan tua, yang secara usia sudah tidak lagi muda, dan secara fisik Mae sudah tidak mempunyai tenaga.

Iyem masih memiliki orientasi budaya tradisional. Dalam pandangan tradisional Jawa, perempuan dikaitkan dengan fungsinya di dalam kehidupan keluarga, perempuan berkedudukan sebagai istri (*garwa*), pendamping suami dan sebagai ibu rumah tangga yang melahirkan, menjaga, dan memelihara anak. Secara lebih luas sesuai perannya dalam keluarga, perempuan dalam *Serat Candrarini* dilukiskan bisa *macak, manak, dan masak*. Iyem hanya sebagai ibu rumah tangga yang berarti seluruh aktivitasnya ada di rumah. Hingga akhirnya dia merasa sudah tidak kuat dengan fungsinya dan ingin bekerja dengan menjajakan dirinya. Hal ini membuktikan pula bahwa Retno masih memiliki pola pemikiran tradisional di mana ia tidak memikirkan jenis profesi yang sekiranya bisa ia lakukan, tetapi malah lebih memilih mengorbankan harga dirinya.

Memilih Posisi sebagai Ibu Rumah Tangga

Sosok perempuan Jawa juga bisa dilihat dari perannya sebagai ibu yang mampu mengayomi semua anak-anaknya. Berikut adalah petikan dialog yang menggambarkannya.

Mae: Anak-anak manis. Semua orang berjuang untuk mereka. (tiba-tiba bergetar dadanya) aduh biyuuuung... (kepada Retno) kemana anak itu?

Retno: (Meledak) Mati!!! (menyesal) dia mati.

Mae: Kau juga yang salah!

Retno: (meledak) Jangan banyak mulut!!! (diam) Maaf, Mae.

Mae: Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berbuat yang lebih baik.

Retno: Memang. (tiba-tiba) Aduuuh! Setan!

Mae: Memang. Selalu ada pemecahan buat setiap persoalan. Tapi kau malas mencari.

KODE OBT/MRT/MM/B1/142-148

Dialog di atas menunjukkan kebesaran jiwa Mae ketika dihadapkan pada persoalan yang memaksa harus memberikan pikiran dan idenya, misalnya ketika menasehati anak-anaknya baik Retno, Koyal, dan tokoh lain. Mae mencoba berusaha memberikan masukan yang terbaik, apalagi perihal pekerjaan mereka. Mae berusaha mengarahkan agar mereka melakukan pekerjaan yang lebih baik, dan mengedepankan kemampuan. Seperti nasehat Mae kepada Retno. Mae berusaha mengarahkan Retno agar tidak menjadi pekerja seks, akan lebih baik Retno menjadi seorang penyanyi, karena kemampuannya yang memiliki suara merdu dan pandai menyanyi, ditunjang pula dengan wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang montok.

Menerima dan Pasrah

Begitu lengkapnya ketika menggambarkan kriteria perempuan Jawa, sampai-sampai bisa dikatakan bahwa perempuan Jawa adalah orang yang paling sabar. Hal ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

Euis: (*Dalam cermin*) Saya seorang perempuan. Saya kesepian. Saya harus menerima apa adanya. Dia suara saya. Bagaimanapun!

Juki: Kau tahu siapa yang membantah itu?

Jumena: (*Melanjutkan*) Itulah musuhmu selama ini

Juki: Perasaanmu!

Euis: Tapi kalau itu kita kerjakan berbahaya. Lagi, kenapa kita harus...

Juki: Bahaya harus berani kita tempuh kalau kita sungguh-sungguh menghendaki kepuasan dalam hidup kita

Euis: Saya kira saya sudah cukup puas. Saya kira cukup itu...

Juki: Euis, kau bisa gila karena kelemahanmu. Kau jangan cepat puas. Apa yang kita kecap dalam beberapa hari ini hanya sebagian kecil saja dari sukses. Kita belum mendapatkan semuanya. Jangan takut pada diri sendiri. Persetan itu hati nurani. Diri sendiri adalah milik kita sendiri. Kita harus bebas. Bebas seperti malam-malam dahulu ketika suamimu pergi ke Tasikmalaya. Malam-malam ketika alam yang murni mempertontonkan dirinya, di mana kita menjadi putra-puteri alam sejati, terbuka dan merdeka.

KODE OBM/PM/STD/B1/59-67

Sosok Mae adalah perempuan tua yang selalu menerima dan pasrah dengan keadaan yang ia alami. Dalam naskah *Mega-mega* Mae termasuk tokoh perempuan dengan sosok yang paling lengkap. Penyebar, pengayom, dan figur yang dituakan. Berbeda dengan tokoh Euis dalam *Sumur Tanpa Dasar* yang masih sangat muda, tapi sudah mampu menunjukkan sikap sabar dan menerima. Euis menjadi tokoh yang sosoknya mampu meluluhkan hati seorang Jumena, walaupun setiap saat Euis selalu menjadi korban kegundahan dan kegelisahan Jumena.

Orientasi Budaya Modern Perempuan Mandiri

Keberadaan Retno masuk dalam lingkaran gelandangan, karena keadaan yang telah mendesak dirinya. Kondisi tersebut membuat Retno harus berusaha mandiri, namun kemandirian tersebut tidak tercermin sesuai dengan budaya Jawa. Hal ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

Mae: Tidak kalah disbanding Srimulat. Tambahan dia cantik. Seperti aku! Persis. (diam) cantik dan tersia. (tiba-tiba seperti mencari sesuatu di sekelilingnya, tapi ia pun tersenyum apabila ia sadar bahwa yang dicarinya itu sebenarnya tak ada. lalu ia bersuara keras) Retno! Suara merdu!

Retno: Ho-oh! (kembali menyanyi)

Mae: Percaya. Asli! Tidak dibuat-buat. Mereka bercakap saling menengok dan keduanya menerima cahaya listrik dari

lampu yang tergantung pada tiang listrik yang berhadapan dengan beringin itu.

Mae: Sebenarnya dia bisa mbarang (berseru) Kau bisa mbarang.

Retno: Kenapa Tidak? Segala bisa. Asal mau. Apalagi mbarang.

Mae: Kenapa Kau tidak mbarang saja?

Retno: Sama saja. (menyanyi lagi).

Mae: Tidak. Kalau kau mbarang untung-untungan bisa masuk radio. Pasti bisa. Kalau kau masuk radio kau akan lebih baik.

KODE OBT/MTK/MM/B1/01-08

Dialog di atas menunjukkan sikap Retno yang mempunyai orientasi budaya modern, namun tidak sesuai dengan kebudayaan Jawa. Retno telah bercerai dari suaminya lantaran protes dengan kondisi suaminya yang tidak mampu menafkahi dan menghidupi anaknya. Sebagai seorang istri yang baik, Retno tidak berusaha *riila*, *nrima*, *lan sabar*, sehingga apa yang terjadi sekarang tidak terjadi begitu saja. Keadaan selanjutnya memperlihatkan bagaimana nasib Retno setelah bercerai dari suaminya, yaitu pergi dari rumah dan bergabung dengan para gelandangan alun-alun Kota Jogja, sedangkan secara profesi Retno memilih menjadi seorang pekerja seks. Pemikiran Retno untuk tidak berlarut-larut mengalami keadaan yang tidak diinginkan bersama suaminya, ia wujudkan dengan keluar rumah dan mencari pekerjaan, namun pemikiran maju tersebut tidak diikuti dengan pengetahuan serta usaha keras yang dimiliki oleh Retno. Retno memilih menjadi seorang pekerja seks, tentunya bukan pekerjaan yang mulia, ada aturan yang telah dilanggar oleh Retno, sehingga pemikiran modern Retno tidak serta merta diterima oleh masyarakat, salah satunya Mae. Berbagai nasehat mencoba diberikan Mae untuk kemajuan dan kebaikan Retno, dengan memberikan saran menjadi seorang penyanyi, tentu sebuah pekerjaan yang mulia dan Retno telah mempunyai bekal yang mumpuni. Suaranya yang merdu dan badannya yang montok serta wajahnya yang cantik, mestinya Retno bisa berubah menjadi seorang penyanyi.

Menempuh Pendidikan Tinggi

Kesadaran tokoh Nenek sebagai seorang perempuan yang pada akhirnya sebagai istri yang harus patuh dengan suami, tidak menjadikan Nenek pasrah dan tidak melakukan apa-apa. Gambaran tersebut terdapat dalam dialog berikut.

Nenek : Suara kau tidak pernah berubah.

Kakek : Mana album kesatu? Saya ingin melihat gambar saya ketika saya menyanyi di depan umum dimana kau juga ikut mendengarkan. Kau ingat kapan itu.

Nenek : Ketika itu kau baru saja lulus propaeducus. Kau sombong betul ketika itu.

Kakek : Kau juga. Sepicingpun kau tak pernah membalas pandang saya.

Nenek : Habis pandangan kau nakal.

Kakek : Habis kau juga suka mencuri pandang.

Nenek : Kau sudah terlalu pintar berciuman ketika pertama kali mencium saya.

Kakek : Saya memang pintar berkhayal. Setiap kali saya menonton saya selalu mengkhayalkan adegan ciuman secara amat terperinci.

KODE OBM/MPT/PSH/B3/51-58

Sosok Nenek sejak muda sudah menyadari benar keberadaannya. Sebagai perempuan yang kuat dan cerdas. Kepedulian terhadap pendidikan yang akan membawa perubahan ke arah masa depannya. Nenek adalah perempuan yang mempunyai gelar propaeducus setara dengan sarjana. Orientasi hidup yang dijalankan mengarah kepada pemikiran dan prinsip yang maju dan modern. Orientasi budaya modern melekat dalam setiap tindakan dan kebiasaan tokoh Nenek. Beberapa ciri dari budaya modern sendiri adalah perilaku disiplin, tanggung jawab, cerdas dan berpendidikan tinggi serta mempunyai karir yang mapan.

Sikap Hidup Tokoh Perempuan dalam naskah Arifin C. Noer

Rukun

Prinsip rukun yang diterapkan Mae di dalam kehidupan dengan anak-anaknya adalah berupaya untuk selalu menghindari konflik atau pertentangan yang terjadi antar anggota kelompok. Gambaran ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

Hamung: Kau sebenarnya ingin menampar Retno. Tukijan cuma menarik nafas berat.

Hamung: Kalau saya kau tentu pipi Retno yang saya tampar dan bukan pipi orang lain, apalagi pipi si kepala kopong itu.

- Tukijan: Diam, Mung.
- Hamung: Kau juga tahu saya bisa melakukan hal yang serupa atas diri kau. Saya anggap kau sama dengan Koyal.
- Mae: Sudah. Semuanya diam.
- Hamung: Tidak apa-apa, Mae.
- Mae: Cukup. Mae tak suka ada percekocokan lagi.
- Hamung: Kau telah memperkosa kebahagiaan orang lain.
- Mae: Cukup. Sekali lagi Mae minta. Berhenti kalian bertengkar mulut. Kalian mulai lupa. Kalian sudah lupa. Kalian anak-anak Mae. Sekarang ibu kalian menyuruh kalian diam. Oh betapa enaknya dunia tanpa... tanpa... Maksud saya kita kan lebih bahagia tanpa pertengkaran.
- Hamung: Jangan harapkan itu.
- Mae: Ini malam Syura. Di alun-alun ini bertebaran semalam suntuk berbagai ragam berkah.
- Mae: Retno putriku.
- Retno: Ya Mae. (pada Tukijan) Kau tidak tahu. Seminggu yang lalu dia terjatuh dari parit sana. Sudah sangat lemah. Tidak lama lagi.
- Mae: Retno dekatlah kemari.
- Retno: (mendekati Mae) Saya tidak akan pergi, Mae. Saya tidak mau.
- Mae: Mae akan mengatakan sesuatu.
- Retno: Kali ini saya akan mendengarkan lebih dari yang pernah saya lakukan.
- Mae: Kau memang anak perempuan saya. Cantik dan baik budi. Itulah yang sebenarnya. Sayang, kau sendiri tidak tahu. (diam) Sekarang sebagai anak yang baik turutilah apa kata Mae: Pergilah dengan Tukijan.
- Retno: (menangis dan memeluk) Tidak, Mae. Saya tidak bisa.

KODE SHRS/MM/B3/110-121

Data di atas menggambarkan sifat keibuan dari Mae, untuk itulah sedapatnya ia berusaha menjaga harmoni antarmereka terutama antara anak-anaknya yang masih belum dewasa (Panut dan Koyal) dan anak-anaknya yang sudah dewasa (Tukijan, Retno dan Hamung). Dengan cara ini Mae merasa dapat memberikan kedamaian kepada mereka. Di dalam

beberapa adegan terlihat bahwa dengan cara yang sangat khas Mae berusaha meleraikan suatu pertikaian atau ketegangan antaranak-anaknya. Di dalam salah satu adegan, Koyal, seorang tokoh laki-laki yang dianggap setengah gila mengelus-elus betis tokoh perempuan (Retno). Tokoh perempuan ini adalah pacar Tukijan. Segera setelah melihat kejadian itu Tukijan amat marah dan dengan geram ia menampel pipi Koyal. Kejadian ini sempat membuat keributan sehingga Mae terbangun dari tidurnya dan ia berusaha menenangkan Tukijan.

Hormat

Mae telah menunjukkan sikap setia. Kesetiannya dengan tanah kelahirannya meskipun dalam keadaan sulit untuk dapat hidup sendiri, namun Mae juga merasa berat meninggalkan kota Jogja. Begitu juga dengan kesetiannya terhadap suaminya dikala masih berstatus sebagai istri dari Maroto, dan dua suami lainnya. Hal tersebut dikarenakan Mae memiliki sifat *nrima*. Mae berusaha *nrima* dan bertahan dengan kondisi yang ada. Ketidakpasrahan sering kali terjadi pada diri Retno. Dalam setiap kesempatan, Retno selalu mencoba untuk menyikapi keadaan dengan berusaha tidak menerima begitu saja. Sikap yang tercermin dalam diri Retno jelas tergambar sewaktu masih hidup bersama suaminya. Ia tidak berusaha pasrah, *riila*, *nrima lan sabar*. Dalam menerima keadaan, meskipun pahit dan tidak ia inginkan. Kondisi yang menyulitkan Retno pada akhirnya ia harus berontak pada suaminya. Retno tidak berusaha tenang dalam menghadapi situasi yang terjadi dalam rumah tangganya. Sikap Retno ketika menghadapi Mae. Ia lebih terlihat sungkan dan menghargai keberadaan Mae.

Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Naskah Arifin C. Noer

Pandangan Hidup yang Berlandaskan Nilai Keteladanan

Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *sumur sinaba*, yang berarti seseorang yang bisa menciptakan kedamaian, dengan selalu memberikan nasehat dan pencerahan, yang selalu dibutuhkan dan didatangi oleh orang lain. Pandangan hidup yang matang, dengan kesadaran penuh menjaga keselarasan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat, pandangan hidup tersebut bisa dilihat dalam dialog berikut.

Mae: Sinuwun! Sinuwun! Malam lagi! Ini malam syura. Malam Syura! Apa? (menggeleng-nggeleng dengan sedih. Ia menangis tapi ia sudah cape). Diam, nak. Diam, sayang. Kalau tidak juga kita dapatkan disini, tentu kita pindah lagi. Disini sayangku, kita tidur di sini malam ini, cah bagus. Ini malam syura. Kita tidur bersama sinuwun Gusti Pangeran di alun-alun keramat ini. (dengan kasih ia menina-bobokan anaknya dengan sebuah tembang Jawa).

KODE PHNK/MM/B1/22

Mae dalam posisi yang dianggap lebih tua, menyadari penuh akan perannya. Walaupun dalam kelompoknya Mae yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan keluarga, namun dengan sadar Mae telah menjadi bagian penting dari mereka, tokoh lain semua menganggap bahwa Mae adalah orang tua dari mereka.

Pandangan hidup selanjutnya, yang dihadirkan oleh Mae adalah bagaimana hubungan Mae dengan Tuhannya. Mae yang sebagai gelandangan masih percaya dan memegang teguh nilai-nilai. Ketuhanan. Mae percaya bahwa tujuan hidup pada akhirnya harus kembali padaNya. Mae tidak bisa melupakan begitu saja bahwa manusia selalu punya hubungan yang baik dengan Tuhannya. Seperti halnya, ketika Mae melihat Koyal yang sering melakukan pekerjaan yang mencopet, yaitu mengambil barang milik orang lain, maka Mae merasa punya tugas untuk mengingatkan Koyal. Dikatanya jika kamu masih percaya Tuhan, maka selayaknya jangan melakukan pekerjaan yang kotor tersebut. Hal tersebut berarti Mae memiliki sikap *awas-eling* yang berarti takwa. Takwa berarti menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya.

Mae sadar akan nilai keselamatan, bahwa nilai keselamatan berdimensi duniawai dan surgawi atau akherati. Melihat Koyal yang masih saja mencopet, membuat Mae tergugah untuk mengingatkan Koyal. Dalam kehidupan orang Jawa, keselamatan duniawi memang dijunjung tinggi. Melakukan perbuatan melanggar hukum seperti mencopet, akan mengancam keselamatan duniawinya. Kepercayaan Mae dengan sang Maha pemberi keberkahan juga ditampakkan, bagaimana Mae sewaktu bersikap ketika berada dalam keraton. Sikap tunduk dan hormat kepada sinuhun yang memberikan

keberkahan ditunjukkan dengan perilaku yang santun dan mulia.

Pandangan hidup Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* digambarkan sebagai sosok perempuan yang taat terhadap Tuhan. Nenek selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang diimaninya, uraian tersebut bisa dilihat dalam dialog berikut ini.

Kakek: Tuhan-ku.

Nenek: Kau kejam. Kau bagaikan patung perunggu dengan hati terbuat dari timah. Kau tidak punya perasaan. Kau nodai percintaan kita dengan perempuan berhati kaktus. Hatimu ular cobra. Kejam! Kejam! Tuhan, masukkan dia ke dalam neraka sampai kukunya hangus.

Kakek: (Menangis) Doamu jahat.

Nenek: Biar

Kakek: Kau ingin saya masuk neraka?

Nenek: Bukan. Kerak neraka. Neraka paling neraka.

Kakek: Kau kejam dan kau sendiri?

Nenek: Ke sorga.

Kakek: Kau egoistis.

Nenek: Biar.

Kakek: Kenapa kita tidak sama-sama satu tempat?

Nenek: Tidak sudi.

Kakek: Kau rupanya ingin kita pisah

KODE PHNKM/PSH/B13/250-270

Pandangan hidup sang Nenek terhadap Tuhan, diimplementasikan ketika Nenek menghadapi persoalan terkait Novia anaknya meminta cerai kepada suaminya. Maka dengan tegas Nenek memperingatkan kepada Novia bahwa ucapan dan perbuatan Novia sudah tercela dan harus kembali ke jalan Tuhan, kembali mengingat bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan dibenci oleh Tuhan. Dengan menyebut nama Tuhan Nenek seolah pasrah apabila perbuatan itu benar-benar terjadi pada anaknya. Nenek tidak bisa membayangkan jika perbuatan Novia benar-benar terjadi dan harus menimpa kepada dirinya yang secara tidak langsung Nenek adalah ibu dari Novia.

Tokoh Perempuan Tua dalam *Sumur Tanpa Dasar* yang disampaikan kepada Jumena disaat pikiran dan batin Jumena sedang mengalami kekacauan, membuktikan bahwa Perempuan Tua cukup matang dan memiliki prinsip dan pandangan

hidup yang kuat, hanya beberapa ungkapan penting disampaikan kepada Jumena untuk diketahui dan dijalankan. Dari dialog perempuan tua yang disampaikan kepada Jumena menjelaskan bahwa pentingnya berdoa sebagai wujud keselarasan antara manusia dengan Tuhannya. Terdapat harapan di balik doa yang diucapkan seseorang kepada Tuhannya.

KESIMPULAN

Sosok perempuan Jawa yang pertama dapat diidentifikasi dari identitas fisik sosok perempuan dewasa terdiri dari sosok Retno, Iyem dan Euis. Sosok perempuan muda yang bersuami dengan paras cantik, dan sosok perempuan (yang berumur) dengan ciri fisik tubuh montok, sintal, dan kuat. Identitas fisik sosok perempuan tua terdiri dari sosok Mae yakni perempuan tua keibuan dengan wajah cantik dan tersia, sosok Nenek seorang nenek dengan paras yang cantik, dalam Serat Candrarini sosok perempuan tersebut muncul dengan tiga sebutan, yaitu perempuan *Mrica Pecah*, *Surya Sumurup*, dan *Macan Ketawan*.

Identitas sosial sosok perempuan dalam naskah Arifin C. Noer ditemukan sosok perempuan tua miskin dan sosok perempuan tua kaya. Selain itu ditemukan identitas sosial sosok perempuan dewasa asusila yang miskin dan perempuan dewasa istri yang kaya. Orientasi budaya tradisional dalam naskah Arifin C. Noer dapat disimpulkan bahwa sosok perempuan yang mencintai tanah kelahirannya dan memilih posisi sebagai ibu rumah tangga. Perempuan dikaitkan dengan fungsinya di dalam kehidupan keluarga, perempuan berkedudukan sebagai istri (*garwa*), pendamping suami dan sebagai ibu rumah tangga yang melahirkan, menjaga, dan memelihara anak. Selain itu orientasi budaya modern dapat dilihat dari kemandirian seorang perempuan sehingga tidak bisa diam diri, dalam hal ini yang dimaksud adalah sebagai perempuan mandiri yang terhormat. Orientasi budaya modern juga dapat dilihat dari status pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sosok yang hadir sangat memetingkan pendidikan hingga meraih gelar sarjana atau propaedes.

Sikap hidup dalam naskah drama Arifin C. Noer disimpulkan bahwa sosok perempuan harus mempunyai sikap hidup rukun tercermin dengan

melayani suami sepenuh hati, membimbing anak dengan sabar, dan memperlakukan orang lain dengan sopan dan hormat. Sikap hidup rukun berarti berupaya menghindari konflik atau pertentangan yang terjadi antar individu maupun anggota kelompok dengan bersikap sabar, *rila lan nrima*. Adapun sikap hormat diantaranya hormat kepada orang tua, hormat kepada suami, dan hormat kepada majikan.

Pandangan hidup dalam naskah drama Arifin C. Noer terdapat pandangan hidup yang bernilai keteladanan. Sosok perempuan diibaratkan seperti *sumur sinaba*, maksudnya seseorang yang bisa menciptakan kedamaian, dengan selalu memberikan nasehat dan pencerahan, yang selalu dibutuhkan dan didatangi oleh orang lain. Pandangan hidup yang matang, dengan kesadaran penuh menjaga keselarasan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, kesadaran tentang kuasa Tuhan yang dapat menurunkan ketauhidan, keimanan, dan ketakwaan manusia Jawa sehingga manusia Jawa dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan temuan penelitian disampaikan saran kepada peneliti lain atau peneliti lanjutan bahwa perlu melakukan penelitian lain mengenai sosok perempuan Jawa dalam naskah drama karya Arifin C. Noer juga pengarang yang lainnya, perlu melakukan penelitian lain tentang penggunaan sosok dalam naskah drama sebagai media pembelajaran bagi guru atau pengajar pada pendidikan formal maupun nonformal yaitu mengenalkan dan mengajarkan naskah drama kepada anak didiknya, mengajarkan peran dan makna sosok kepada anak didiknya sehingga mereka mengetahui karakter sosok perempuan yang terdapat dalam naskah drama, menggunakan sosok dalam naskah sebagai media pembelajaran pada pelajaran drama, sastra ataupun seni budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.